

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik merupakan sumber protein asal hewani yang mudah ditemukan di Indonesia. Populasi itik di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 58.351.458 ekor (BPS, 2023). Perkembangan populasi itik di Provinsi Jambi dalam periode 2017-2021 mengalami penurunan dengan rata-rata perubahan populasi sebesar -30,52 % (Tabel 1). Penurunan Populasi itik diduga karena kurangnya nutrisi pakan itik dan penyakit. Faktor penyebabnya dirangkum oleh Ariningsih (2014) diantaranya masih adanya permasalahan di bidang ketersediaan pakan, bibit, teknis budidaya dan sosio-budaya, tata niaga, masih adanya pemotongan ternak betina, ketimpangan distribusi pasokan, adanya mafia impor, serta permasalahan kesehatan.

Tabel. 1. Jumlah populasi dan pertumbuhan ternak itik di Provinsi Jambi

No	Tahun	Jumlah Populasi (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1	2017	1.162.799	
2	2018	959.694	-99,92
3	2019	864.368	-9,93
4	2020	751.439	-13,06
5	2021	757.594	0,82
Rata-Rata			-30,52

Sumber : BPS, 2022

Keberhasilan usaha itik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor produksi maupun kondisi alam. Faktor produksi terdiri dari bibit, pakan, luas kandang, dan tenaga kerja. Kondisi alam yang cocok jika tidak diimbangi dengan pengelolaan faktor produksi yang efisien maka tingkat produktivitas usaha itik akan rendah. Menurut Balitbang Deptan (2010) Produktivitas itik petelur dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak. Ternak itik petelur mudah dibudidayakan dengan memanfaatkan sumber pakan lokal dan tidak perlu banyak mengeluarkan biaya. Sunarno *et al.*, 2020 menyatakan itik lokal dapat dibudidayakan secara efisien, mudah dalam perawatan tahan terhadap penyakit, dapat berproduksi dalam waktu yang cepat, dan memiliki masa produksi yang relatif lama.

Tabel. 2. Jumlah populasi dan pertumbuhan ternak itik di Kabupaten Kerinci

No	Tahun	Jumlah Populasi (Ekor)	Pertumbuhan (%)
1	2017	357.306	
2	2018	277.718	-22,27
3	2019	272.895	-1,74
4	2020	110.045	-59,67
5	2021	52.209	-52,55
Rata-rata			-34,06

Sumber : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi (2022)

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa dalam periode tahun 2017-2021, populasi ternak itik di Kabupaten Kerinci mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini diduga karena pola pemeliharaan itik lokal yang masih secara semi intensif, dan kebanyakan peternak budidaya itik memanfaatkan telurnya, kemudian setelah itik mencapai titik afkir, itik dijual dagingnya. Pola pemeliharaan yang masih semi intensif yang hanya memanfaatkan sawah juga menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan populasi dan produktivitas.

Air Hangat adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kerinci yang mempunyai luas 16.809 Ha yang berbatasan sebelah utara Kec. Siulak, selatan Kec. Air Hangat Timur dan Depati Tujuh, timur Kab. Bungo dan Kec. Danau Kerinci, barat Kec. Siulak yang merupakan sentra peternakan Itik Kerinci. Itik Kerinci mempunyai ciri-ciri sesuai dengan keputusan menteri pertanian nomor 2834/Kpts/LB.430/8/2012 adalah postur tubuh pada itik jantan tegak dengan sudut 70-80° sedangkan pada betina 40-45°. Warna bulu itik jantan dominan putih bintik coklat di bagian leher, dada dan punggung, sementara ujung ekor berwarna campuran coklat dan biru kehitaman atau gelap. Sedangkan pada betina memiliki warna putih dengan totol coklat terang dari dada hingga ujung ekor dan sayap gelap dengan kerabang telur berwarna putih.

Populasi ternak itik di Kecamatan Air Hangat pada tahun 2022 sebanyak 12.367 ekor dengan sistem pemeliharaan yaitu berpindah-pindah dan semi intensif dimana ternak itik dilepasliarkan di sawah pada siang hari dan dikandangan pada sore hari. Peternak menggunakan sistem berpindah dikarenakan pola tanam padi di daerah Kerinci yang tidak serentak sehingga peternak dapat mengembalakan ternaknya. Beternak dengan model sistem ini, yaitu dengan cara itik dilepasliarkan di lingkungan persawahan sehingga secara optimal dapat

mengeksploitasi sumberdaya pakan yang terdapat di tempat tersebut (Sunarno *et al.*, 2021). David (2013) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi usaha ternak adalah faktor produksi yang dibagi menjadi faktor produksi tetap (lahan, kandang dan peralatan) dan faktor produksi variabel (bibit atau DOD, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, sekam, air, listrik, bahan bakar untuk pemanas dan tenaga kerja).

Sistem pemeliharaan itik akan menentukan kualitas dan kuantitas produk yang akan dihasilkan. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu itik dikandangkan pada waktu tertentu biasanya pada sore hari sampai pagi, kemudian digembalakan untuk memenuhi kebutuhannya tanpa diatur oleh peternak (Wulandari *et al.*, 2019). Menurut Adi *et al.*, (2019) bahwa itik yang dipelihara dengan sistem semi intensif dan sekali-kali digembalakan di sawah akan mendapatkan nutrisi tambahan yang lebih baik daripada hanya diberikan nutrisi dari pakan ternak hasil pabrikan. Rahayu *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa bahan pakan yang dikonsumsi itik pada pemeliharaan semi intensif ketika digembalakan ternyata lebih bervariasi dan kemungkinan ada tambahan nutrisi seperti keong sebagai sumber protein. Menurut BPTP Sumatera Selatan (2002) produksi telur pemeliharaan semi intensif sekitar 100 – 125 butir/ekor.

Kandungan nutrisi dalam pakan itik merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap produksi telur itik. Protein dan energi yang terkandung dalam pakan kemudian dikonsumsi itik dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan untuk memproduksi telur. Menurut Septyana (2008) ransum dengan kualitas baik (keseimbangan energi dan protein) akan menghasilkan produksi telur tinggi dan dapat dipertahankan sampai akhir masa produksi. Septyana (2008) menambahkan bahwa pembentukan telur itik dipengaruhi oleh besarnya konsumsi energi dan protein ransum yang diberikan. Ransum dengan kandungan energi dan protein dalam jumlah terbatas menyebabkan itik berkompensasi mengurangi ukuran dan jumlah telur yang dihasilkan atau memperpanjang interval bertelur. Jumlah pemberian pakan itik juga berpengaruh terhadap produksi telur itik. Pasalnya itik tidak mampu menghasilkan telur jika jumlah pakan yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhannya. Subagja *et al.*, (2017) menambahkan bahwa jumlah pakan yang diberikan oleh peternak itik

semi intensif rata-rata adalah 157 gram/ekor/hari. Kusnadi et al., (2022) menambahkan bahwa perkiraan jumlah pakan yang diperoleh dari penggembalaan adalah 50 gram/ekor. Sehingga jumlah pakan dalam satu hari sebanyak 200 gram/ekor. Jumlah ini sudah sesuai dengan kebutuhan itik petelur. Jumlah nutrisi yang dibutuhkan itik terutama kandungan protein pakan yaitu 18,1% sesuai dengan kebutuhan itik petelur. Pakan yang diperoleh dari penggembalaan tidak stabil setiap harinya. Hal ini mempengaruhi perbedaan produksi telur.

Kepadatan populasi dalam kandang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi telur itik. Keadaan kandang yang terlalu sempit dapat mengakibatkan peningkatan akumulasi zat karbondioksida serta penurunan kadar oksigen dalam kandang yang dapat menyebabkan pertumbuhan lambat, produksi telur rendah dan meningkatnya angka kematian karena itik rentan terhadap penyakit. Menurut Kusnadi et al., (2022) luas kandang disesuaikan dengan jumlah itik dan sistem budidaya. Luas kandang pada sistem budidaya semi intensif lebih kecil. Hal ini dikarenakan itik berada di kandang hanya pada sore sampai pagi hari. Sedangkan pada pagi sampai sore hari di lahan penggembalaan. Hapsari (2013) menambahkan semakin padat kandang itik, maka akan cenderung meningkatkan konsumsi air minum saja karena itik merasa sesak (panas) akibat amoniak dalam kandang saat malam hari sehingga menyebabkan terganggunya metabolisme tubuh dan menurunkan produksi telur.

Efisiensi teknis mencakup hubungan input dan output dimana diharapkan adanya proses produksi yang penggunaan inputnya lebih sedikit namun menghasilkan output yang sama. Keberhasilan dalam usaha ternak, ditandai dengan keuntungan yang diterima oleh peternak sudah optimal. Dengan pemanfaatan faktor produksi yang efisien, maka keuntungan yang diperoleh akan maksimal. Ketika peternak tidak mampu menggunakan faktor produksi dengan efisien, dapat mengakibatkan produktivitas dan pendapatan yang diperoleh akan rendah. Hal ini akan dapat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh peternak itik petelur.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat produksi usaha itik petelur Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana pengaruh faktor jumlah ternak, luas kandang, jumlah pakan tambahan dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi itik petelur di Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usaha itik petelur Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan, pengalaman usia dan jenis ternak terhadap inefisiensi teknis usaha itik petelur Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat produksi usaha itik petelur Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?
2. Menganalisis pengaruh faktor jumlah ternak, luas kandang, jumlah pakan tambahan dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi usaha itik petelur Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?
3. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usaha itik petelur Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?
4. Menganalisis pengaruh pendidikan, pengalaman usia dan jenis ternak terhadap inefisiensi teknis usaha itik petelur Kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Penelitian ini dilakukan agar dapat menambah wawasan serta informasi bagi penulis, pembaca dan bagi masyarakat terkhusus para peternak itik petelur di dunia peternakan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk dimasa mendatang dan diharapkan dapat lebih dikembangkan lagi oleh peneliti lain sebagai bahan referensi mengenai produktivitas peternakan terkhusus itik petelur.

3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan pengembangan ternak itik petelur.